

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan di Jawa berkembang pesat pada sekitar pertengahan abad 20, dimana tumbuh dalam sebuah gelombang kegoncangan masyarakat pada abad ke 19 sampai awal abad 20. Oleh karena itu, timbullah banyak aliran kepercayaan itu justru ketika masyarakat Indonesia mengalami kegoncangan karena tekanan jiwa yang meluas dalam waktu yang panjang pada masa penjajahan.¹

Sistem religi di Jawa yang bukan merupakan salah satu dari enam agama resmi Indonesia tetapi lebih dikenal dengan kebatinan disebut sebagai kepercayaan. Kepercayaan bukanlah agama baru. Sebaliknya, kepercayaan adalah bagian dari budaya Jawa di masa lalu dan masih dipraktikkan oleh sebagian orang Indonesia sebagai tradisi.²

Arti kata "kepercayaan" adalah keyakinan terhadap suatu agama atau kepercayaan agama. Untuk dianggap benar atau nyata, kepercayaan masih ada, seperti kepercayaan pada dewa atau makhluk gaib. Secara umum, kepercayaan adalah kepercayaan yang tidak terkait dengan agama dan bukan merupakan agama baru melainkan budaya nasional. Pada hakekatnya, kepercayaan adalah sistem kepercayaan spiritual yang ada berdampingan dengan agama-agama Indonesia di pulau Jawa.³

¹Rahma. dkk, "Tradisi Mandi Sumur Penganten Di Keraton Kanoman Cirebon," *Jurnal Sosial Budaya* 17 (2022): 125–127.

²Wahyu Nur Dino, "Pendidikan Anak Penghayatan Kepercayaan Di SMA 9 Dan SMP 59 Surabaya" (Surabaya: Skripsi, 2019), 25.

³Dino, "Pendidikan Anak Penghayatan Kepercayaan Di SMA 9 Dan SMP 59 Surabaya," 30.

Tradisi, dalam arti paling sederhana, berarti sesuatu yang telah dipraktikkan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari negara, budaya, waktu, atau agama yang sama, menurut kata Latin *Traditio*, yang berarti "diteruskan". Aspek paling mendasar dari sebuah tradisi adalah transmisi informasi lisan dan tertulis dari generasi ke generasi. Tanpa ini, sebuah tradisi berisiko menghilang.⁴

Selain mewarnai peraturan negara, tradisi Indonesia juga memengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan. Tradisi dan agama keduanya memiliki dampak satu sama lain. Akan terjadi tarik menarik antara kepentingan tradisi dan agama, bahkan antara keduanya. Sebagai agama yang dominan di masyarakat Indonesia, Islam sangat erat kaitannya dengan adat istiadat nusantara.

Salah satu kepercayaan yang masih dipegang oleh masyarakat di kawasan Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kota Cirebon Jawa Barat. *Adus Sumur Pitu* atau dikenal juga dengan Pemandian Sumur Tujuh merupakan kepercayaan masyarakat terhadap alam yang masih dianut hingga saat ini. Menurut masyarakat, praktik mandi tujuh sumur ini sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang yang tinggal di Desa Astana Gunung Jati. Hal tersebut diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini, dimana masyarakat dari wilayah III Cirebon, Majalengka, Kuningan, bahkan luar daerah terus melakukannya. Mayoritas masyarakat percaya bahwa *Adus Pitu* dapat memudahkan manusia untuk menikah, awet muda, kebal, dan menghilangkan kesialan. Beberapa orang terus meyakini dan menjalankannya hingga hari ini.

⁴Siti Farida and Mubarak, "Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar," *Jurnal Al-Banjari* 2, no. 1 (2012): 79.

Di makam Sunan Gunung Jati, tradisi ziarah Kliwonan meliputi ritual *Adus Pitu*. Peziarah, baik pria maupun wanita, jarang melewatkan ritual ini saat berkunjung. Sumur di Gunung Jati digunakan oleh penduduk dari abad ke-15 hingga ke-16. Hingga kini, sumur-sumur tersebut masih digunakan setiap hari, terutama oleh warga Astana yang percaya bahwa tujuh sumur tersebut dapat membawa manfaat bagi orang-orang yang mempercayainya.⁵

Karena jenis kepercayaan tertentu diberkati, ia bertahan selama berabad-abad. Kebiasaan ini unik karena, biasanya, orang yang berkecukupan hanya mandi di satu sumur; Namun, kebiasaan ini mengharuskan mandi di tujuh sumur. Di tujuh sumur yang berbeda, berkahnya juga berbeda.

Ditinjau dari makna bahasa, kepercayaan, dan nilai kearifan lokal, tradisi *Adus Pitu* merupakan budaya. Sumur, yang didefinisikan sebagai seumur hidup, sepanjang hidup, dalam bahasa kiasan. Istilah "mandi" di sisi lain, mengacu pada pengalaman pembersihan dan kebangkitan.

Karena ketujuh sumur tersebut masing-masing berada di lokasi yang berbeda, pengunjung atau peziarah harus berjalan kaki untuk berpindah dari satu sumur ke sumur lainnya. Karena jarak sumur yang sangat jauh, tetapi tersebut tidak membuat jemaah merasa menyesal atau lelah. Mereka tetap antusias mengikuti ritual mandi tujuh sumur hingga selesai.

Secara khusus, Tradisi Jumat Keliwon yang berlangsung sebulan sekali dan jauh lebih semarak dibandingkan hari Jumat lainnya, dan Syawalan yang berlangsung setahun sekali adalah dua

⁵Tuty Amalia Muslikha, "Pandangan Masyarakat Cirebon Terhadap Tradisi Mandi Sumur Pitu Di Desa Astana Gunung Jati" (Cirebon: Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012), 6.

contohnya tradisi yang ada di Gunung Sembung. Hal ini tak lepas dari adat yang berlaku saat Sunan Gunung Jati masih memimpin Kesultanan Cirebon. Mengenai Gunung Sembung dan lokasi makam Syekh Datul Kahfi (pemakaman Gunung Jati), kawasan tersebut diperuntukan untuk pemakaman khusus keturunan Kesultanan dan pemakaman umum untuk warga Desa Astana. Gunung Sembung adalah tempat untuk berziarah kepada para wali atau kesultanan.

Lokasi sumur bervariasi. Ada Taman, atau kompleks Astana Gunung Sembung, berisi sumur kanoman dan sumur kesepuhan. Sementara itu, sebelum masuk gapura Blimbing Wulu, sumur jati ada di halaman. Selanjutnya, sumur kamuliaan tersebut berada di kompleks Masjid *Dog Jumeng* Desa Astana. Terakhir, kompleks makam Gunung Jati terdapat sumur Jaltunda, Kemuliaan, dan Tengangpati yang sebagian masih dimanfaatkan oleh penduduk setempat sehari-hari. Semua penyakit dapat disembuhkan dengan meminum air dari tujuh sumur dengan berkah Allah SWT.⁶

Keinginan yang kuat untuk mengajarkan kesempatan mandi di tujuh sumur yang dianggap suci menunjukkan kepercayaan masyarakat peziarah terhadap kekuatan spiritual yang dapat memberikan berkah dalam bentuk kesuksesan mitra atau bisnis. Ciri masyarakat pedesaan yang menganut tradisi dan adat istiadat antara lain kepercayaan gaib dan ritual sesaji yang merupakan indikator perilaku keagamaan yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat “primitif” hingga saat ini.⁷

⁶Evawim, “Histori Sumur Di Makam Sunan Gunung Jati,” accessed September 22, 2022, <http://id.shvoong.com/humanitis/history/2120733-sumur-di-makam-sunan-gunungjati/#ixzz1O0fQ6uZ>.

⁷Abdullah Ali, *Tradisi Keliwonan Gunung Jati: Model Wisata Religi Kabupaten Cirebon* (Yogyakarta: Cakrawala, 2007), 112–113.

Peneliti merasa tertarik untuk mempelajari cara mandi dan pentingnya kebiasaan mandi tujuh sumur di Desa Astana. Dan melihat orang-orang yang supranatural dan ritualistik, penulis tergerak untuk menyelidiki apakah setiap sumur memiliki makna bagi para peziarah, khususnya masyarakat Astana, yang mengandalkan keimanannya. Oleh karena itu, Peneliti mengambil penelitian dengan judul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap 7 Ritual Tradisi Mandi Sumur di Astana Sunan Desa Gunung Jati Cirebon”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Isu-isu berikut diidentifikasi oleh peneliti berdasarkan deskripsi latar belakang sebelumnya:

1. Desa Astana Gunung Jati memiliki kebiasaan mandi di tujuh sumur.
2. Di Desa Astana Gung Jati, kebiasaan mandi tujuh sumur menumbuhkan kepercayaan masyarakat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi sebelumnya, permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah kepercayaan masyarakat terhadap ritual mandi tujuh sumur di Desa Astana Gunung Jati Cirebon.. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang menggambarkan rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana kebiasaan mandi tujuh sumur di Desa Astana?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat tentang kebiasaan mandi tujuh sumur di Desa Astana?

3. Batasan Masalah

Untuk mencegah meluasnya masalah, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut, berdasarkan rumusan di atas:

1. Di Desa Astana Gunung Jati terdapat ritual mandi tujuh sumur.
2. Di Desa Astana Gunung Jati kepercayaan mandi di tujuh sumur dilakukan oleh masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah daftar beberapa poin yang dapat digunakan untuk menggambarkan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas:

1. Mengetahui ritual mandi di tujuh sumur di Cirebon
2. Desa Astana Gunung Jati. Untuk memastikan kepercayaan masyarakat Desa Astana Gunung Jati, Cirebon melakukan tradisi mandi tujuh sumur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan menunjukkan manfaat dan kegunaan penelitian. Manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian.

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambahkan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan dalam bidang keagamaan Islam, selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kajian yang sama.

2. Manfaat Peraktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal budaya tradisi leluhur, dijadikan rujukan atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya menegai kajian yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah beberapa tema yang menurut penulis berkaitan dengan pendekatan yang mereka ambil:

Pertama, Skripsi berjudul *Pandangan Masyarakat Cirebon tentang Tradisi Mandi di Sumur Pitu di Desa Astana Gunung Jati* yang ditulis oleh Muslikha Tuty Amaliyah 2012 Jurusan Peradaban, Sejarah Islam, Adab, dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Perspektif masyarakat dan sejarah tradisi *AdusPitu Sumur* menjadi bahan kajian ini. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini.⁸

Kepercayaan masyarakat terhadap kebiasaan mandi di tujuh sumur dan dari segi metode inilah yang menjadi pembeda antara skripsi di atas dengan skripsi yang peneliti tulis. Sementara itu, Kepercayaan masyarakat Cirebon tentang mandi 7 sumur menjadi pokok bahasan dengan menggunakan metode fenomenologi skripsi ini. Tradisi *AdusPitu Sumur* merupakan salah satu kesamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi peneliti.

Kedua, Skripsi Miftakhul Huda Efendi tahun 2022 berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Ajaran Sunan Gunung Jati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Jati*”

⁸Muslikha, “Pandangan Masyarakat Cirebon Terhadap Tradisi Mandi Sumur Pitu Di Desa Astana Gunung Jati,” 10.

Sang Da'i di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana” ditulis untuk Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Menurut biografi Sunan Gunung Jati, pemuka agama di Tanah Sunda karya Wawan Hermawan Dan Ading Kusdiana, kajian ini membahas tentang biografi, karya-karya, dan nilai-nilai pendidikan Islam i'tiqodiyah, amaliyah, dan kauliyah dalam ajaran agama Islam. Sunan Gunung Jati. Jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) digunakan dalam penelitian ini.⁹

Skripsi peneliti berbeda dengan skripsi di atas karena menitikberatkan pada kepercayaan masyarakat terhadap tradisi mandi tujuh sumur di Gunung Jati. Sebaliknya, skripsi sebelumnya membahas tentang ajaran dan biografi Sunan Gunung Jati. Skripsi peneliti dan skripsi tersebut memiliki kesamaan dari sisi sejarah Sunan Gunung Jati.

Ketiga, skripsi berjudul “*Peran Sunan Gunung Jati Menyebarkan Islam di Jawa Barat Abad 15*” yang ditulis oleh Fikri Akmal Maulana 2020, mahasiswa program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Kajian ini mengkaji kehidupan Sunan Gunung Jati dan strategi proses penyebaran Islam di Jawa Barat..¹⁰

Subyek penelitian pada skripsi sebelumnya adalah kontribusi Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam dalam skripsi diatas, di sisi lain, penulis memfokuskan pada adat-istiadat yang berlaku di Desa Astana, khususnya di pemakaman Sunan

⁹Miftakhul Huda Efendi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Sunan Gunung Jati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Jati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiyana” (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 8.

¹⁰Fikri Amal Maulana, “Peran Sunan Gunung Jati Menyebarkan Islam Di Jawa Barat Abad 15” (Tasikmalaya: Universitas Siliwangi, 2020), 7.

Gunung Jati. Kesamaannya terletak pada masa lalu Sunan Gunung Jati.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Rahma, Salma, Fadel, Bagja dan Asep. pada tahun 2020 Universitas Pendidikan Indonesia Jurnal Sosial Budaya, Vol 17 No. 2 dengan judul *Tradisi Mandi Sumur Penganten Di Keraton Kanoman Cirebon*. Dalam tulisan ini membahas tentang Tradisi Mandi Sumur Penganten, sejarah berdirinya kraton kanoman dan daya tarik masyarakat untuk melakukan tradisi mandi 7 sumur di keraton kanoman Cirebon. Metode penelitian yang dilakukan penulis yaitu wawancara serta studi dokumentasi yang bersumber kepada masyarakat setempat yang relevan.¹¹

Perbedaan dari Jurnal di atas dengan skripsi yang peneliti buat yaitu kepercayaan masyarakat terhadap tradisi mandi 7 sumur. Sedangkan, di dalam Jurnal tersebut membahas tradisi mandi sumur penganten di keraton kanoman. Persamaan pada jurnal di atas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi Mandi yang ada di Cirebon.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Musrifah. Pada tahun 2018 jurnal Wahana Akademik vol 5 nomor 1. Dengan judul *Wisata Religi Makam Gunung Jati Cirebon Sebagai Budaya dan Media Sepiritual*. Dalam jurnal ini membahas tentang kehidupan sunan Gunung Jati, wisata religi sunan Gunung Jati, Budaya dan Sepiritual. Metode yang digunakan yaitu kualitatif.¹²

Perbedaan dari jurnal di atas dengan skripsi peneliti adalah jurnal di atas membahas area pemakaman gunung jati

¹¹dkk, "Tradisi Mandi Sumur Penganten Di Keraton Kanoman Cirebon," 125–127.

¹²Musrifah M, "Wisata Religi Makam Gunung Jati Cirebon Sebagai Budaya Dan Media Spiritual," *Jurnal Studi Islam dan Sosial* 5, no. 1 (2018): 101–110.

sebagai budaya dan sepiritual, sedangkan dalam skripsi peneliti membahas salah satu tradisi yang ada di area pemakaman sunan gunung jati tersebut. Persamaan dari jurnal dan skripsi peneliti yaitu membahas tentang Sunan Gunung Jati.

Akibatnya, teori tokoh-tokoh tersebut atau sejarah dan ritual tradisi mandi menjelaskan kesamaan penelitian di atas antara berbagai penelitian yang telah peneliti uraikan di atas. Perbedaannya terletak pada niat peneliti untuk memusatkan perhatian pada sejarah, makna, tata cara, dan kepercayaan masyarakat terhadap ritual mandi tujuh sumur di Desa Astana. Selain itu, akan diperagakan ritual khas Desa Astana Gunung Jati, Cirebon. Secara alami, peneliti menemukan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya walau pun ada metode yang digunakan berbeda dan dari segi waktu pun berbeda.

F. Kerangka Teori

Bagian yang membahas pemecahan masalah melalui diskusi disebut analisis teori. Di Desa Astana Gunung Jati Cirebon, kepercayaan masyarakat terhadap ritual mandi 7 Sumur menjadi bahan kajian ini. Teori Islam dan budaya digunakan dalam penelitian ini.

Sebelum agama Hindu, Buddha, dan Islam masuk ke Indonesia, masyarakat di sana memiliki kepercayaan. Orang-orang pada waktu itu juga percaya pada dinamisme dan animisme. Kepercayaan bahwa benda, tumbuhan, hewan, dan bahkan manusia memiliki roh atau jiwa dikenal sebagai animisme.

Dalam masyarakat Jawa, kepercayaan dan agama sering menimbulkan perdebatan khusus. Keyakinan dianggap ambigu,

sedangkan agama jelas. Adalah sombong untuk percaya bahwa keyakinan lebih tinggi dari agama. Keyakinan dan agama, di sisi lain, adalah hal yang sangat berbeda yang tidak dapat dibandingkan dengan cara apa pun. Ada aturan agama dan tujuan yang lebih jelas dalam agama. Secara alami, agama dimaksudkan untuk melayani pencipta, khususnya Tuhan. Tujuan kepercayaan kepada Tuhan atau untuk tujuan tertentu masih belum jelas. karena tujuannya hanya untuk kepentingan duniawi.

Orang Jawa percaya bahwa mereka dilindungi dari kejahatan dengan berpartisipasi dalam upacara ritual. Mereka meminta berkah agar tidak diganggu oleh roh jahat. Ritual-ritual semacam ini masih lazim dilakukan masyarakat Jawa dan sudah menjadi adat.

Di Jawa, masyarakatnya masih memegang teguh ritual. Seperti di dalamnya, seseorang yang masih memegang kepercayaan pada selamatan dihormati atas kematiannya. Ketika seseorang meninggal dunia, upacara selamatan atau disebut juga *Tahlilan* dilakukan secara berurutan pada hari ketiga, ketujuh, dan keempat puluh untuk mendak pisan dan mendak pino. Masyarakat Muslim Jawa terus melakukan ritual tersebut karena menggabungkan animisme Jawa dengan ajaran agama Islam. Orang Jawa kini hanya menggunakan doa-doa seperti tahlil dan shalawat yang didukung sebagai pelengkap doa keselamatan dalam rangka mewujudkan keselamatan (Amin Darori: 2002: 134).

Kepercayaan masyarakat terhadap ritual bukan hanya karena sifatnya yang masih berhubungan dengan agama, tetapi juga karena budaya merupakan sifat yang tidak dapat

diabaikan. Cara hidup masyarakat Jawa mencerminkan perkawinan agama dan budaya. Mereka menggabungkan ajaran Islam dengan budaya yang sudah ada. seperti perayaan hari besar keagamaan dan adanya ritual untuk setiap peristiwa, seperti kelahiran dan kematian.

Karena dilahirkan, hidup, dan tumbuh di dunia, manusia juga disebut sebagai “makhluk duniawi”. Secara alami, sebagai makhluk dunia, kita menggunakan pikiran, sumber daya, dan kemampuan kreatif, emosional, dan disengaja kita untuk menghadapi dunia dalam segala aspek, masalah, dan tantangannya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan dunia luar tidak selalu ditandai dengan ketundukan, kepasifan, atau kemauan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Namun perlu dilakukan dengan pola pikir yang aktif, memanfaatkan lingkungan untuk kebaikan hidup dan kehidupan itu sendiri. Budaya muncul dari hubungan aktif ini.¹³

Aturan (norma) yang mengatur kehidupan manusia lahir dalam rangka memberikan pedoman bagaimana manusia bercocok tanam. Ajaran agama biasanya mewujudkan norma-norma kehidupan ini. Oleh karena itu, agama merupakan komponen kehidupan sosiokultural manusia purba yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, alam adalah agama.

Agama lebih dari sekadar "produk" budaya. Dalam beberapa agama, yang transenden juga memainkan peran penting, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagaimanapun, agama akan selalu berpengaruh pada standar

¹³Muhaimin, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 333.

agama yang diterima begitu ia menjadi bagian dari kehidupan manusia. Pemahaman, pemikiran, dan perilaku manusia dalam kehidupan ini dipengaruhi, baik secara positif maupun negatif, oleh agamanya. Upacara keagamaan menunjukkan hubungan antara agama dan budaya. Melalui berbagai simbol dan ekspresi budaya, orang mengekspresikan pengalaman religius melalui bahasa, seni, tanda, adat istiadat, dan bentuk lainnya. Beberapa orang bahkan membayangkan bentuk-bentuk tertentu yang menyampaikan pesan mereka dengan sempurna. Bentuk aktualnya eksklusif untuk satu agama, disingkirkan dari konteks aslinya, dipahami dengan cara baru, dan terkait erat dengan budaya yang memproduksinya. Ketidaksepakatan tentang simbol sering menyebabkan ketidaksepakatan tentang agama.

Islam selalu menarik untuk dibahas dalam diskusi budaya. Sebaliknya, sudah menjadi rahasia umum bahwa Islam memandang agama sebagai memerintahkan manusia pada dua macam hubungan: hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan manusia.¹⁴

Penulis berpendapat bahwa keberadaan ritual masih dipegang teguh dan dipertahankan hingga saat ini karena keterkaitan antara agama dan budaya

G. Metodologi Penelitian

Penulis tesis ini merasa perlu untuk mengidentifikasi metode sebagai kerangka pendekatan untuk mempelajari masalah, maka diambil langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁴Menurut QS. Ali Imran (3) ayat 112.

1. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan, atau penelitian yang berlangsung di lapangan, adalah metode yang digunakan¹⁵ untuk mempelajari segala sesuatu yang perlu diketahui tentang apa yang terjadi pada masyarakat pada saat itu.¹⁶ Dalam hal ini, kerja lapangan yang peneliti lakukan terjadi pada pelaksanaan Jumat Keliwon Ritual Tradisi Mandi 7 Sumur di Desa Astana Gunung Jati Cirebon.

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan metode fenomenologis untuk penelitiannya. Peneliti menggunakan metode fenomenologis untuk mencoba memahami setiap peristiwa dari sudut pandangnya yang unik. Fenomenologi Husserl adalah yang digunakan peneliti dalam kasus ini. Dalam fenomenologi Husserl, seseorang harus menyelidiki sifat fenomena untuk memahaminya.¹⁷ Gagasan penelitian kualitatif berpusat pada perspektif fenomenologi.¹⁸

Fenomenologi interpretatif digunakan dengan metode fenomenologi penulis untuk mengamati gejala-gejala yang tampak ditampilkan oleh mereka yang melakukan ritual mandi 7 sumur di Desa Astana Gunung Jati Cirebon.

¹⁵Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

¹⁶Mardil, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 28.

¹⁷Imalia Dewi A, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembali Ke Fenomenaa," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (2005): 80.

¹⁸Salim & Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), 91–92.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Sumber Data

Berbagai sumber data dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data verbal atau lisan, serta tindakan informan, merupakan sumber data primer.¹⁹ Dalam Penelitian ini sumberdata primer diambil dari hasil observasi dan wawancara langsung dari sumber utama yaitu kuncen 7 sumur dan masyarakat sekitar atau pun yang sedang melakukan ritual mandi 7 sumur tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang sesuai dengan pembahasan dan diperoleh dari buku atau penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini disebut sumber data sekunder.²⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

A. Observasi

Pendekatan metodis untuk pengumpulan data yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan subjek penelitian adalah observasi. Pengamatan adalah proses rumit yang melibatkan proses biologis dan psikologis dan

¹⁹Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

²⁰Jhonatan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Penggunaan SPSS* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 11.

bergantung pada ingatan dan pengamatan peneliti. Pada saat melakukan observasi perlu dilakukan pencatatan data agar dapat diolah lebih lanjut.²¹

Penelitian ini menggunakan observasi untuk mempelajari secara langsung tentang ritual mandi di tujuh sumur Desa Astana Gunung Jati. Dalam hal ini, peneliti menggunakan indranya untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan selama eksekusi.

B. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan atau proses tanya jawab lisan secara langsung antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu. Pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan tanggapan adalah dua pihak yang terlibat dalam percakapan. Menurut Nazir (2019), wawancara adalah cara memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab secara tatap muka dan menjawab dengan pedoman wawancara.

Informan wawancara ini adalah masyarakat yang mengikuti ritual mandi tujuh sumur di Desa Astana Gunung Jati, Cirebon, serta individu yang merawat masing-masing sumur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memverifikasi keakuratan data yang dikumpulkan.

C. Dokumentasi

Dokumen kata, yang berarti barang tertulis, adalah asalnya. Pengumpulan data melalui dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumen

²¹Hardani and Nur Khimatul Aulia, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 123–125.

adalah catatan sejarah. Dokumen dapat berupa karya tertulis, visual, atau monumental oleh seorang individu.

Dokumentasi mungkin diharapkan dalam pemeriksaan terkemuka. karena salah satu bukti bahwa penelitian telah dilakukan adalah dokumentasi. Dimungkinkan untuk menggunakan foto atau video sebagai gambar pendukung dari peneliti yang melakukannya.

3. Analisis Data

Bogdan mendefinisikan analisis data sebagai pencarian sistematis dan kompilasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya. sehingga temuan dapat dibagi dengan orang lain dan dapat dengan mudah dipahami. Proses pengorganisasian data, memecahnya menjadi unit-unit, mensintesis, menyusunnya menjadi pola, memilih yang penting dan akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang dikomunikasikan kepada orang lain disebut analisis data.²²

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dan pembahasan penelitian ini dibagi menjadi empat bab untuk memudahkan penulisan dan pembahasan secara umum. Bab-bab ini berisi poin-poin utama yang dapat digunakan untuk memahami diskusi ini. Berikut ini adalah spesifikasinya:

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan semuanya tercakup dalam pendahuluan bab pertama.

Kerangka teori penelitian akan diuraikan pada bab kedua. Islam dan budaya adalah teori yang relevan dalam hal ini.

²²Hardani and Aulia, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 161–162.

Adat mandi di tujuh sumur di Desa Astana Gunung Jati, Cirebon, dibahas secara rinci pada bab ketiga.

Memahami kepercayaan masyarakat terhadap Ritual Mandi Tujuh Sumur menjadi fokus Bab 4. seperti pandangan masyarakat peziarah atau bahkan masyarakat tetangga Desa Astana.

Dari keseluruhan penelitian ini, bab kelima diakhiri dengan saran untuk penelitian selanjutnya dan kesimpulan. Dan merupakan kesimpulan dari diskusi tersebut.

